

Pantai Jodoh Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata di Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Yuyun Aida Putri

Pendidikan Antropologi FIS-H Universitas Negeri Makassar
E-mail: yuyunaidap@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pemanfaatan pesisir pantai sebagai wisata kekinian di Desa Angkue kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, meliputi: pengembangan pantai sebagai wisata kekinian serta peranan pemerintah setempat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pantai jodoh sebagai wisata kekinian. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pesisir pantai sebagai ruang wisata sangat berpotensi dalam kemajuan desa dan masyarakat. Pemerintah desa dalam hal ini bertindak menetapkan kebijakan, Strategi-strategii dalam perencanaan dan pembangunan daerahnya, sebagai fasilitator tingkatan 1 *manipulation* (manipulasi) dan tingkat 2 *Therapy* (Pemulihan), yang termasuk dalam kategori Non Partisipan, Pemerintah bertindak sebagai peran yang mewedahi bagi masyarakat dalam bentuk pendampingan yaitu pendidikan, pelatihan dan meningkatkan keterampilan dalam bidang usaha., dan Peran Stimultor yaitu pemerintah menstimulasi pengembangan usaha perencanaan melalui tindakan-tindakan khusus-khusus dalam memepengaruhi perusahaan-perusahaan masuk ke daerah.

Kata Kunci: wisata pantai pantai jodoh, Desa Angkue

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terluas di dunia yang memiliki luas daratan 1/3 bagian dan lautan 2/3 bagian dari luas keseluruhan [1]. Sehingga Indonesia mempunyai wilayah pesisir yang luas membentang dari sabang hingga marauke [2]. Wilayah pesisir tersebut banyak dimanfaatkan seperti perikanan, kelautan, energi dan juga pariwisata. Potensi pariwisata yang ada di wilayah pesisir dapat menghasilkan keuntungan besar bagi masyarakat lokal yang

bermukin di wilayah tersebut jika bisa dikelola dengan baik [3].

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang unik dengan karakter yang spesifik. Artinya bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat dinamis dengan perubahan-perubahan biologis, kimiawi dan geologis yang sangat cepat [4]. Ekosistem Wilayah pesisir terdiri dari terumbu karang, hutan bakau, pantai dan pasir, dan tumbuhan laut lainnya yang merupakan pelindung alam dari erosi, banjir dan badai serta dapat berperan dalam

mengurangi dampak polusi dari daratan ke laut. Disamping itu wilayah pesisir juga menyediakan berbagai jasa lingkungan dan sebagai tempat tinggal manusia, dan untuk sarana transportasi, tempat berlibur atau rekreasi [5]. Terkait dengan jasa lingkungan yang diberikan oleh ekosistem pesisir sebagai tempat berlibur dan rekreasi, ekosistem pesisir sangat berpotensi dijadikan sebagai daerah wisata. Pemanfaatan ekosistem sebagai daerah wisata yang akan memberikan manfaat secara spiritual terlebih secara ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar ekosistem pesisir tersebut ataupun masyarakat yang ingin mendapatkan jasa yang diberikan langsung oleh ekosistem tersebut [6].

Pembangunan pantai sebagai tempat wisata bagi masyarakat mengharuskan pengelolaan lingkungan secara baik, karena pariwisata menuntut kebersihan lingkungan yang sangat tinggi [7]. Kebersihan lingkungan tidak bisa dibebankan kepada pemerintah saja atau lembaga pengelola pariwisata, hal ini harus melibatkan seluruh pihak yang terkait, termasuk masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan tersebut [8]. Oleh karena itu diperlukan partisipasi pengelolaan kawasan sehingga tercipta wisata pantai yang melibatkan masyarakat sekitar sehingga wisata pantai dapat berjalan dengan baik sekaligus kelestariannya terjaga [9]. Pengembangan pariwisata yang melibatkan peran pemerintah dan partisipasi masyarakat lokal sangat penting yang bertujuan membuka lapangan pekerjaan masyarakat lokal, memberikan pemahaman tentang pariwisata, serta meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat.

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir timur provinsi Sulawesi selatan. Kabupaten Bone memiliki jarak sekitar 174 km² dari kota Makassar yang memiliki garis pantai sepanjang 138 km, dengan adanya wilayah pantai yang cukup luas Kabupaten Bone memiliki potensi pariwisata yang cukup baik Salah satunya yaitu wisata pantai jodoh yang berada di desa Angkue Kecamatan Kajuara, walaupun pantai

ini memiliki potensi ruang wisata yang baik pantai jodoh ini masih dapat dikatakan kurang terekspose oleh media dan pemerintah kabupaten bone. Dengan kondisi tersebut pantai ini kurang wisatawan yang mengunjungi, dengan kondisi tersebut maka kawasan pantai jodoh perlu mengalami perbaikan dan peningkatan kualitas dengan upaya menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang kemajuan pantai tersebut.

Dalam mengembangkan kawasan wisata minimal memiliki 3 faktor penunjang antara lain, objek wisata yang ditawarkan, sarana dan prasarana penunjang, dan peran serta masyarakat. Letak pantai jodoh yang cukup strategis dan potensi alam yang dimilikinya, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke pantai tersebut. Disamping itu pembangunan sarana dan prasarana penunjang sangat di butuhkan dalam objek pariwisata, hal ini telah dilakukan dengan dibutuhkannya saran pelengkap seperti gazebo, kedai, rumah warga (nelayan), dan pinggir pantai yang sudah di tata sedemikian rupa. Setelah melalui berbagai perubahan dan peningkatan kawasan wisata pantai jodoh mulai di padati pengunjung, dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan dan aktifitas masyarakat yang berlangsung didalam kawasan pantai jodoh, secara tidak langsung telah menimbulkan pengaruh terhadap budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat yang berada pada kawasan sekitar pantai jodoh. Artinya Dengan adanya pemanfaatan pantai sebagai ruang wisata akan memunculkan terjadinya pertemuan dua budaya, yaitu budaya wisatawan dengan budaya masyarakat lokal yang bisa menciptakan budaya baru tetapi tidak melupakan nilai-nilai sosial yang sudah ada.

Pantai jodoh sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mencari ikan dan rumput laut. Hal ini dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat sekitar pantai jodoh berprofesi sebagai nelayan dan petani rumput laut. betapa besarnya manfaat wilayah pesisir bagi masyarakat yang

bermukin di kawasan pantai, karena itu dapat dijadikan andalan sebagai pilar ekonomi masyarakat maupun pemerintah daerah sekitar yang tidak terlepas dengan potensi wisata pantainya. Pantai ini memiliki keindahan tersendiri seperti kita bisa melihat matahari terbenam, pemandangan ini memiliki momen menarik untuk di pandang belum lagi kehidupan masyarakat nelayan yang tidak terlepas dari pesisir pantai sebagai pelengkap dalam ekowisata. Terlepas dari itu, pantai ini kurang dikunjungi wisatawan, kurang dilirik oleh pemerintah Kabupaten Bone dan juga kurang diperhatikan Dinas Pariwisata Pemkab Bone. Oleh karena itu penelitian ini di buat untuk mengetahui pemanfaatan pesisir pantai Jodoh sebagai wisata di desa Angkue kecamatan kajuara dengan mengedepankan peranan pemerintah dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata pantai jodoh.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian Kualitatif deskriptif. Menurut Strauss menyatakan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya [10]. Hal ini mengarah pada penelitian kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan internasional. Patton (1980) juga menjelaskan bahwa data kualitatif adalah apa yang di katakan oleh orang-orang yang diajukan seperangkat pertanyaan oleh peneliti. Apa yang orang-orang katakan menurutnya merupakan sumber utama data kualitatif, apakah yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen, atau respon survei. Penelitian kualitatif sangat cocok dalam fenomena- fenomena yang tidak bisa diangkakan, tetapi dapat di deskripsikan dalam bentuk bahasa atau ucapan [11]. Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan pantai sebagai wisata kekinia. Informasi yang akan di kumpulkan terkait Pemanfaatan Pesisir Pantai Jodoh

Sebagai Wisata kekinian. Penelitian ini bertujuan mengumpulkan informasi secara aktual mengenai pemanfaatan pesisir pantai jodoh sebagai wisata kekinian di Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

Pantai Jodoh Sebagai Destinasi Wisata

Desa Angkue adalah salah satu desa yang beberapa di Kecamatan Kajuara yang mana Desa Angkue adalah hasil pemekaran dari Desa Ancu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dan didirikan pada tanggal 02 April 1982. Pada saat itu Desa Ancu menaungi beberapa kampung atau wilayah yang sangat luas sehingga masyarakat setempat dan pengurus Desa Ancu yang khususnya berasal wilayah Angkue berinisiatif untuk memisahkan diri dari Desa Ancu dikarenakan bahwa wilayah Angkue mempunyai potensi yang sangat bagus dan mampu bersaing dengan desa-desa yang lain, sejak saat itulah wilayah Angkue berubah menjadi Desa dan resmi berpisah dari Desa Ancu. Dan di pimpin oleh Andi Tone sebagai Kepala desa tada tahun 2001, Kemudian dilanjutkan oleh Amin tahir pada Tahun 2003 hingga 2008. Batas-batas wilayah Desa Angkue ialah Sebelah Utara : Desa Malimongeng, Sebelah barat : Desa Tarasu, Sebelah timur : Desa Pulau Sembilan, dan Sebelah selatan : Desa Ancu.

Wilayah pesisir memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan perikanan, kelautan, pertanian, energi dan juga pariwisata. Potensi pariwisata yang ada di wilayah pesisir memberi ke untungan baik itu pemerintah, masyarakat lokal yang tinggal di sekitar pantai. Pemanfaatan pantai sebagai ruang wisata memiliki potensi besar yang didukung dengan keindahan pemandangan pantai dan ekosistem alam yang ada disekitarnya.

Pesisir pantai suatu elemen fisik yang dapat dijadikan ruang untuk melakukan kegiatan wisata. Dimana wisata pantai memiliki objek tersendiri seperti, pantai yang merupakan daerah transisi antara darata dan lautan, pantai merupakan titik utama objek

wisata dengan potensi pemanfaatannya mulai dari kegiatan pasif maupun aktif, permukaan laut dimana terdapat deru ombak dan angin. Permukaan laut tersebut memiliki potensi yang berguna dan bersifat rekreatif, dan daratan sekitar pantai merupakan kawasan penunjang terhadap keadaan pantai yang berfungsi sebagai tempat rekreasi yang akan melengkapi kegiatan pariwisata. Berdasarkan wawancara dengan A.Efeludin, SE. (43 Tahun) selaku kepala Desa Angkue, menyatakan :

“Pemanfaatan pesisir pantai sebagai ruang wisata sangat menguntungkan sekali, tidak hanya dijadikan sebagai tempat mencari ikan para nelayan saja tetapi juga bisa dimanfaatkan sebagai tempat berekreasi atau tempat wisata. Seperti halnya pada desa Angkue. Merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi besar pada bidang pariwisata pantainya, seperti wisata pantai jodoh ini. Memang beberapa kecamatan di wilayah Bone Selatan memiliki beberapa wilayah pesisir tetapi tidak dapat dikembangkan menjadi suatu wisata pantai, karena bukan merupakan lahan desa lain halnya dengan pantai kita ini yang termasuk wilayah kawasan desa sehingga dapat di kembangkan menjadi objek wisata. Dan kita mulai kembangkan sejak tahun 2016 sampai sekarang ini, melihat banyak sekali manfaat dari pantai ini tidak hanya aspek ekonomi saja tetapi bisa menjadi Icon desa yang memperkenalkan keunggulan wisatanya.” (Wawancara, 23 Agustus 2021)

Sedangkan wawancara dengan A. Maslomo AP (41 Tahun), selaku sekertaris desa menyatakan:

“Pesisir pantai jika dijadikan kawasan wisata pantai sangat baik sekali. Sangat bermanfaat bagi kemajuan desa, tidak hanya itu masyarakat juga akan ikut andil menikmati keuntungan yang didapat. Seperti wilayah desa yang akan terkenal nantinya dengan adanya wisata pantai ini, juga bisa membantu perekonomian masyarakat jika wilayah pesisir atau wisata pantai ini dikembangkan sebagaimana mestinya” (wawancara, 19 Agustus 2021)

Desa Angkue merupakan salah satu daerah yang dapat dijadikan desa wisata karena memiliki pantai yang dapat memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang. Pantai jodoh yang ada di Desa Angkue merupakan

Marine Tourism yang artinya wisata bahari yang dapat menjadi pilar penting dalam kemajuan desa, tidak hanya itu perlunya suatu wisata pantai harus memiliki daya yang termasuk dalam sapta pesona yang merupakan konsep wisata dengan dukungan dan peran pemerintah dan seluruh elemen masyarakat sebagai tuan rumah dalam suatu destinasi pantai. Dengan upaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif, yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya suatu pariwisata melalui 7 unsur pariwisata yaitu: Aman, Tertib, Bersih, Ramah, Indah, sejuk dan kenangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung Hasniar (45 tahun) yang menyatakan bahwa :

“saya suka datang ke pantai jodoh ini dengan keluarga dan anak-anak saya, untuk berekreasi selain memiliki pemandangan yang indah, udara nya sepoi-sepoi jauh dari polusi. Dengan mendatangi salah satu wisata desa Angkue ini menjadi salah satu alternatif untuk berlibur bagi kami sekeluarga. Dan juga tempatnya tidak terlalu jauh untuk di jangkau.”(Wawancara, 18 Agustus 2012)

Dalam suatu wisata pantai juga diperlukan rasa aman, tertib dan juga kebersihannya harus di jaga agar keindahannya tetap terjaga. Dalam suatu destinasi wisata desa, keamanannya masih cukup baik, dibandingkan dengan wisata pantai yang ada di kota, karena di wisata desa tidak ada pedangan asongan yang cenderung memaksa jika menjual dagangan mereka, ancaman kekerasan maupun tindak kejahatan seperti pencopet, karena dalam suatu desa wisata masih menjunjung tinggi budaya dan nilai sosial yang ada di masyarakat. pengunjung merasa aman dengan tidak adanya yang mengganggu aktivitas rekreasi mereka, pengunjung yang datang juga masih merupakan penduduk lokal yang bermukim tidak jauh dari daerah wisata tersebut mereka beranggapan bahwa mereka berasal dari wilayah dan suku yang sama sehingga tidak akan saling merugikan. Masyarakat sekitar pantai maupun masyarakat desa tetap menjaga kebersihan pantainya agar wisata pantai mereka tetap indah dipandang. Berdasarkan wawancara dengan Andi Ahmad Afandi (27 Tahun) yang menyatakan dalam wawancaranya :

“pada saat saya kesini saya tertarik dengan keindahan yang disuguhkan dalam pemandangan pantai jodoh ini, belum lagi keramahan masyarakat dan juga kebersihan yang selalu terjaga, membuat kesan tersendiri bagi saya dan suasana yang membuat saya merasa tenang saat berkunjung pada wisata pantai ini” (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Begitupula wawancara dengan salah satu masyarakat yang tinggal di kawasan pantai jodoh Desa Angkue. Rahmawati (37 Tahun) Pengelola Mini Cafe. Menyatakan :

“Tempat wisata pantai ini sangat menguntungkan bagi saya, karena yang awalnya saya hanya istri seorang nelayan yang tinggal rumah sebagai ibu rumah tangga dan suami saya tidak selalu mendapatkan ikan untuk dijual. Sekarang saya bisa membantu sedikit memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjadi penjaga mini cafe di pantai jodoh. Walaupun hasilnya tidak seberapa karna harus dibagi kembali dengan karyawan lainnya yang menjaga, tetapi saya bersyukur dari pada saya harus tinggal dirumah tanpa bisa membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari”. (Wawancara, 18 Agustus 2012)

Sedangkan menurut salah satu pengunjung yang datang di pantai jodoh yaitu Andi Ahmad Afandi (27 Tahun) menyatakan :

“pemanfaatan pantai sebagai ruang wisata sangat dibutuhkan sekali apalagi daerah pesisir memang memiliki peluang besar dalam pariwisata tidak hanya ekonomi saja tapi sosial budaya juga sangat berpengaruh. Dengan adanya wisata pantai yang nantinya akan dikunjungi lebih banyak lagi wisatawan yang datang, pastinya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat anak terekspose pada wisatawan yang datang, Baik itu bahasa yang digunakan, pekerjaan sehari-hari ataupun tradisi- tradisi di masyarakat. Pada saat ini memang sangat dibutuhkan sekali wisata alam untuk dijadikan ruang rekreasi apalagi jika pantainya ada pengembangan yang lebih indah lagi dan sedikit moderen, melihat pantai merupakan tempat yang indah, sejuk dan tenang untuk menghilangkan rasa stres atau kejenuhan. Tidak heran pantai dijadikan pilihan utama bagi orang-orang terutama saya dengan teman-teman saya seperti saat

musim libur kantor seperti ini” (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Dari beberapa wawancara diatas dapat saya simpulkan bahwa desa wisata pantai yang dijadikan destinasi wisata sangat berpotensi dan besar dalam kemajuan desa dan masyarakat begitu pula sangat bermanfaat bagi pengunjung yang datang ke lokasi wisata pantai tersebut. Tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah maupun perekonomian masyarakat tetapi juga aspek sosial budaya juga sangat berpengaruh. Dalam setiap wisata pantai harus memiliki daya tarik dan daya jual dalam pariwisatanya untuk memikat pengunjung yang datang. Setiap daerah pesisir yang dijadikan pengembangan wisata pantai harus memiliki 7 unsur dalam komponen pariwisata yaitu: Aman, Tertib, Bersih, Ramah, Indah, sejuk dan kenangan. Ini akan menjadi komponen terpenting dalam pengelolaan dan pengembangan wisata pantai jodoh yang ada di desa Angkue.

Budaya-budaya masyarakat sekitar pantai akan menjadi pelengkap dalam pengembangan wisata pantai, seperti bahasa, tradisi-tadisi yang masih dilakukan di pantai, mata pencaharian masyarakat dan juga akan memperkenalkan hasil tangan masyarakat sekitar pantai yang pastinya tetap dengan kearifan lokalnya. Tidak hanya itu saja, perlunya pengembangan sarana dan prasarana untuk menjadikan wisata pantai ini lebih modern dan kekinian, dalam artian masa kini atau sesuai keadaan saat ini dan pastinya sesuai dengan kebutuhan Tersier masyarakat sekarang ini. Kemajuan teknologi membuat kebutuhan tersier masyarakat juga semakin meningkat seperti contohnya berlibur ke wisata alam yang kekinian untuk kepuasan tersendiri.

Disisi lain sejarah berdirinya suatu wisata pantai akan menjadi suatu cerita dimasyarakat yang dapat memberi history tersendiri bagi masyarakat lokal maupun pengunjung yang datang seperti pada pantai jodoh di Desa Angkue yang memiliki cerita tersendiri bagi masyarakatnya.

Berdasarkan wawancara dengan A. Maslomo AP, (41 Tahun) Selaku sekertaris desa menyatakan bahwa:

“Pada awalnya pantai jodoh itu namanya pantai lamputoae karena berada pada

wilayah dusun lamputoae, sebenarnya nama pantai jodoh itu hanya istilah-istilah yang disebutkan oleh masyarakat desa angkue, karena dulu sebelum dijadikan destinasi pariwisata itu dijadikan tempat bertemunya para sepasang kekasih kemudian para warga setempat mendapatkan sepasang kekasih ini berduaan dan karena masyarakat desa Angkue masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya mereka mereka menikahkan sepasang kekasih tersebut. Dari situlah muncul nama pantai jodoh.

Wisata pantai kekinian yang masuk dalam *Artificial Tourism* Yang berarti wisata buatan. Disini pada jaman modern, ditandai semakin beraneka ragamnya motif dan keinginan wisatawan yang harus dipenuhi sebagai, seperti halnya pada saat ini masyarakat memilih tempat wisata pantai yang memiliki fasilitas yang dapat menunjang kehidupan masyarakat saat ini seperti adanya spot foto bagi pengunjung, adanya taman bermain anak, café apung dan juga perahu wisatawan dan beberapa fasilitas yang melengkapi seperti tempat parkir, musollah dan juga gazebo-gazebo sebagai tempat istirahat. Berbeda dengan wisata pantai yang masih tradisional yang masih dengan sentuhan alamnya tanpa ada sentuhan modern atau pengembangan pantai yang menyesuaikan keadaan masyarakat saat ini. Dibalik itu semua destinasi wisata desa dalam *artificial tourism* memang akan menambah daya tarik wisatawan yang datang dan menjadikan suatu hal baru pada salah satu wisata di Kabupaten Bone. Tetapi juga perlunya perhatian terhadap kelestarian alamnya agar tetap terjaga dengan membuat sarana dan prasarana yang tidak merusak atau mengganggu elemen yang ada di laut.

Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Pantai Jodoh

Pemanfaatan pantai sebagai tempat wisata merupakan suatu upaya pemberdayaan sumberdaya alam yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya, Dalam pengembangan wisata perlu adanya Peran pemerintah dan Partisipasi masyarakat dimana ini berkaitan dengan peran individu sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya. menurut

Arnstein (1969) yang mengartikan partisipasi masyarakat merupakan suatu strategi partisipasi berdasarkan distribusi kekuasaan antara masyarakat dengan badan Pemerintah.

Partisipasi masyarakat bertingkat sesuai dengan gradasi kekuasaan yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan. Adapun 8 tingkatan dalam partisipasi Arnestein yaitu : *Manipulation* (menipu), *Therapy* (pemulihan), *Informing* (menginformasikan), *Consultation* (mengkonsultasikan), *placation* (mendinginkan), *Partnership* (bekerjasama), *Delegated Power* (mendelegasikan wewenang), *Citizen Control*(control public), dalam 8 tingkatan ini tergolong lagi menjadi 3 kategori yaitu tingkatan 1 *Manipulation* (menipu), , tingkatan 2 *Therapy* (pemulihan), yang tergolong dalam *nonparticipation* dalam tingkatan ini partisipasi hanya bertujuan mendidik, menatar dan memberi arahan pada masyarakat, pada kategori kedua yaitu *Degrees of tektonism* atau derajat semu yaitu terdiri dari tingkatan 3 *Informing* (menginformasikan), 4 *Consultation* (mengkonsultasikan), 5 *Placation* (mendinginkan), dimana pada kategori ini partisipasi masyarakat telah didengar dan berpendapat tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang kekuasaan, dalam tahapan ini partisipasi masyarakat memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat, maka dari itu pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Dan tiga tangga teratas yang termasuk dalam kategori *Degrees of Citizen Power* atau tingkatan kuasa masyarakat, dimana masyarakat memiliki pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan partisipasi masyarakat, hasil dan dampak kebijakan dengan menjalankan kemitraan, yaitu masyarakat telah mampu bernegosiasi dengan pemegang kekuasaan. Dalam hal ini penelitian ini mengarah pada pengembangan dan pengelolaan wisata pantai yang memang berbasis pada

masyarakat. maka dari itu kerja sama yang baik antara badan penguasa dengan masyarakat maupun partisipan, dalam pengembangan suatu wisata pantai tidak hanya selalu

mengarah pada pemerintah tetapi juga masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangannya, karena pada hakikatnya wisata desa lebih mengarah pada perubahan dan bagaimana pengaruh masyarakat dalam pembangan pariwisata daerahnya dengan tujuan pariwisata yang berbasis masyarakat. Seperti pada masyarakat desa Angkue dalam pengelolaan dan pengembangan wisata pantai masyarakat ikut andil dalam pengelolaannya dan pemerintah berperan dalam memberi fasilitas bagii masyarakatnya dalam pengembangan dan kepelatihan di bidang usaha dan keterampilan.

Pantai jodoh merupakan pantai yang berada di wilayah bone selatan tepatnya pada Desa Angkue, kecamatan kajuara, kabupaten Bone. Pantai ini memiliki manfaat besar dalam pariwisata, wisata pantai dapat menjadi salah satu aspek yang berpotensi dalam meningkatkan pendapatan daerah dan juga membantu perekonomian masyarakat. Untuk itu ruang wisata perlu dikembangkan dengan baik, hal ini tidak lepas dari peranan pemerintah dalam pengelolaannya. Dalam pengelolaan wisata harus merupakan pengelolaan yang telah terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi seluruh masyarakat yang terkait baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Angkue A.Efludin, SE (43 Tahun) menyatakan:

“Dalam pengelolaan dan pengembangan pantai kami sudah ada perencanaan-perencanaan yang akan dilakukan untuk kedepannya. Kami selaku pemerinta desa memiliki tanggung jawab besar dalam pengelolaan dan pengembangan wisata pantai ini, tidak hanya itu harus ada pula dukungan dari masyarakat setempat. Tinggal Bagai mana kita mengarahkan masyarakat dalam keikut sertaan menjalnkan program yang sdh direncanakn. Dengan itu perencanaan yang sudah ada akan segera terlaksanakan dengan sebagai mana mestinya”. (wawancara 28 Agustus 2021)

Dari wawancara bersama dengan kepala Desa Angkue A.Efludin, SE dapat kita simpulkan bahwa peran pemerintah desa salah satunya yaitu berperan sebagai *Koordinator* dimana dalam artian disini,

pemerintah desa dapat menetapkan kebijakan dan strategi awal dalam pengembangan wisata pantai jodoh ini. Dengan merangkul seluruh elemen masyarakt, mengajak serta mengarahkan dalam pembangaunan. Pada peranan ini mengarah kepada tingkatan partisipasi tingkat 3 *informing* (menginformasikan), tingkat 4 *Consultasion* (mengkonsultasikan) dan tingkat 5 *placation* (mendiamkan) yang terkelompok dalam kategori Tokenisme yaitu dimana masyarakat didengar akan pendapatannya tetapi masyarakat tidak memiliki jaminan bahwa pendapat mereka di pertimbangkan oleh pemegang kekuasaan. Pada tingkatan ini apabila tidak berjalan sebagai mana mestinya maka kecil kemungkinan ada upaya perubahan dalam masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Pada tingkatan ini juga pemerintah desa juga berkolaborasi atau bekerja sama dengan masyarakat dalam mengambil keputusan akhir.

Pemerintah desa sangat berperan penting dalam pengembangan wisata pantai jodoh di Desa Angkue. Karena pemerintah sebagai penggerak dari setiap elemen yang ada pada kegiatan pariwisata, pemerintah memiliki fungsi untuk membuat segala kebijakan tentang pariwisata dalam setiap daerah dan berperan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan dan pembangunan wisata pantai jodoh sangat penting dalam menujung keberhasilan dalam pengelolaan. Selain itu, Pemerintah desa juga berperan sebagai *Fasilitator* peran ini pemerintah harus melakukan upaya-upaya sebagai bentuk pengembangan wisata pantai, pemerintah melakukan pendampingan melalui pelatihan, pendidikan maupun peningkatan keterampilan. Dalam pengembangan wisata apantai Pemerintah Desa Angkue memfasilitasi masyarakatnya untuk bersama-sama mengelola wisata pantai jodoh ini sesuai kebutuhan yang diperlukan, secara garis besar yaitu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sebagai penujung keberhasilan perencanaan dan kebijakan pemerintah dalam wisata pantai jodoh. Berdasarkan teori partisipasi Arnstein pada tingkatan 1 *manipulation* (manipulasi) dan tingkat 2 *Therapy* (Pemulihan), yang termasuk dalam kategori Non Partisipan pada tingkatan ini mereka yang memiliki kekuasaan memiliki

kewajiban untuk mengedukasi partisipan dengan memberikan pendampingan melalui pelatihan, pendidikan maupun peningkatan keterampilan dalam segala bidang usaha maupun pengembangan wisata pantai.

IV. KESIMPULAN

Pemanfaatan pantai sebagai ruang wisata merupakan salah sektor wisata yang mampu menggerakkan kegiatan ekonomi, anatara lain lapangan kerja, pendapatan Masyarakat, pendapatan daerah dan juga pendapatan Negara, melalui upaya pengembangan dan pengelolaan wisata pantai yang ada di daerah. Dalam Pemanfaatan pantai sebagai ruang pariwisata perlunya peranan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangannya, baik pengambilan keputusan, perencanaan dan persiapan. Pemerintah memiliki fungsi untuk membuat segala kebijakan tentang pariwisata dalam setiap daerah dan berperan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah melalui berbagai upaya yang dilakukan, dengan itu masyarakat harus ikut serta dalam pengembnagn pantai sebagai ruang wisata. Tanpa ada kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakatnya suatu perencanaan tidak akan berjalan dengan sukses. Mengingat tujuan utamanya yaitu kesejahteraan masyarat dan Desa.

REFERENSI

- [1] A. Ahmadin, *Ketika Lautku Tak Berikan Lagi*. Makassar: Rayhan Intermedia, 2009.
- [2] R. Najering and M. R. Ridha, "Orang Bugis dalam Silang Budaya Bahari di Pelabuhan Sunda Kelapa," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–37, 2018.
- [3] S. Wulandari, R. Rifal, A. Ahmadin, A. Rahman, and M. Z. Badollahi, "Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan," *Pusaka J. Tour. Hosp. Travel Bus. Event*, vol. 2, no. 1, pp. 8–16, 2020.
- [4] A. Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- [5] S. Deni Apriana and D. Milla, "Potensi Pemanfaatan Ekosistem Pesisir Pantai Labuhan Haji Lombok Timur Sebagai Daerah Ekowisata," *J. Biol. Trop.*, vol. 17, no. 1, 2017.
- [6] D. Abdillah, "Pengembangan Wisata Bahari di Pesisir Pantai Teluk Lampung," *J. Destin. Kepariwisataaan Indones. Vol*, vol. 1, no. 1, pp. 45–66, 2016.
- [7] A. Nawawi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis," *J. Nas. Pariwisata*, vol. 5, no. 2, pp. 103–109, 2013.
- [8] B. S. Luturlean, *Strategi Bisnis Pariwisata*. Bandung: Humaniora, 2019.
- [9] I. Gumilar, "Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu," *J. Akuatika*, vol. 3, no. 2, 2012.
- [10] S. Mulyadi, A. M. H. Basuki, and H. Prabowo, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, Dan Budaya," 2019.
- [11] I. Utama and I. G. Bagus, *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Hospitalitas (dilengkapi studi kasus penelitian)*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2016.